

## **Ulama dan Politik: Keterlibatan Ulama Sumatera Selatan dalam Politik Praktis dan *Community Empowerment* Pada Abad XX**

**Nurseri Hasnah Nasution**

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: nurserihasnah78@gmail.com

### **Abstract**

The cleric of South Sumatra is a central figure who has a very wide authority. They have a multifunction with polymorphic leadership. Historical facts show that they are civilization actors who respond to various problems of South Sumatra in the twentieth century. These problems are characterized by the religious phenomenon of postmodernism and the problems of religious articulation diversity. To respond to these phenomena and problems, some South Sumatra clerics such as K.H. Anwar Kumpul, K.H. M. Zen Syukri, K.H. Zainal Abidin Fikry is actively involved in practical politics and community empowerment.

K.H. Anwar Kumpul, K.H. M. Zen Syukri, K.H. Zainal Abidin Fikry actively participates in practical politics, has a spirit of patriotism and nationalism, actively involved nature community empowerment through da'wah activities, education, social, religious and military. Their involvement in practical politics and community empowerment has implications for progress in South Sumatra. This study deconstructs collective perceptions and memories that assume that scholars should not engage in practical politics, since practical politics do not represent morality and honesty, a condition with ambition and avarice that is contrary to Islamic shari'a.

**Keywords:** clerics, practical politics, and community empowerment.

### **Abstrak**

Mereka memiliki multifungsi dengan kepemimpinan polimorfik. Fakta-fakta sejarah menunjukkan bahwa mereka adalah aktor peradaban yang merespon berbagai masalah Sumatera Selatan pada abad XX. Masalah-masalah tersebut ditandai dengan fenomena keagamaan postmodernisme dan problem-problem keragaman artikulasi keagamaan. Untuk merespon fenomena dan problem-problem tersebut, beberapa ulama Sumatera Selatan seperti K.H. Anwar Kumpul, K.H. M. Zen Syukri, K.H. Zainal Abidin Fikry aktif terlibat dalam politik praktis dan *community empowerment*.

K.H. Anwar Kumpul, K.H. M. Zen Syukri, K.H. Zainal Abidin Fikry aktif berpartisipasi dalam politik praktis, memiliki jiwa patriotisme dan nasionalisme, aktif terlibat dalam *community empowerment* melalui aktivitas dakwah, pendidikan, sosial keagamaan, militer. Keterlibatan mereka dalam politik praktis dan *community empowerment* berimplikasi terhadap kemajuan di Sumatera Selatan. Kajian ini mendekonstruksi persepsi dan memori kolektif yang mengasumsikan bahwa ulama tidak boleh terlibat dalam politik praktis, karena politik praktis tidak

merepresentasikan akhlak karimah dan kejujuran, syarat dengan ambisi dan ketamakan yang kontra dengan syariat Islam.

**Kata kunci :** ulama, politik praktis, dan pemberdayaan masyarakat

## PENDAHULUAN

Ulama adalah cendekiawan (intelektual muslim) yang memiliki pendidikan, baik formal, informal, maupun non formal dan berakhlak karimah (Rais, 1994). Ulama memiliki wawasan dan analisa yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, sehingga mampu menginterpretasikan dan merespon berbagai problematika secara kritis, kreatif, dan konfrehensif.

Di dalam Al-Qur'an, term ulama direpresentasikan dengan menggunakan term *ulul albab*. Term ini mendeskripsikan karakter ulama, yaitu: mampu menginterpretasikan ayat-ayat kauniyah dan Qur'aniyah, tunduk dan *committed* kepada kehendak dan kekuasaan Allah, memiliki kearifan (*wisdom*) dalam menafsirkan dan merespon persoalan umat. Karakter ini mengindikasikan bahwa ulama memiliki ketajaman analisa dan visioner sehingga aktif terlibat dalam politik praktis dan *community empowerment*.

Khusus di Sumatera Selatan pada abad XX, keterlibatan ulama dalam politik praktis dan *community empowerment* memiliki dua alir komunikasi, yaitu *descendens* (alir turun) dan *ascendens* (alir naik). Untuk melihat secara konfrehensif alir komunikasi ulama Sumatera Selatan dalam politik praktis dan *community empowerment* pada abad XX, tulisan ini sangat signifikan.

Tulisan ini membahas tentang keterlibatan ulama Sumatera Selatan dalam politik praktis dan *community empowerment* pada abad XX M yang meliputi: ketelibatan ulama Sumatera Selatan pada abad XX dalam partai politik, *community empowerment* melalui aktivitas pendidikan, dakwah, social, pemerintahan, dan militer. Pembahasan ini sangat signifikan, karena ulama Sumatera Selatan pada abad XX merupakan komponen penting dari penggerak gerakan social-keagamaan dan politik, memberikan pembelajaran politik yang bermoral kepada masyarakat Sumatera Selatan, dan penguatan terhadap masyarakat dalam berhadapan dengan kekuasaan politik di Sumatera Selatan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan dengan menelusuri berbagai teks terkait, dengan memulai pada aspek sumber primer dari masing-masing teks yang ada. Referensi primer merupakan aspek dasar yang harus dimiliki untuk memungkinkannya diperoleh analisis dan pemahaman mendalam tentang tema yang diusung. Referensi ini ditelusuri terutama di wilayah Sumatera Selatan dengan mencari dan mendatangi pihak-pihak yang dianggap memiliki sumber tersebut. Terutama sekali yang menjadi pihak utama yang dicari adalah ulama itu sendiri, karena

mereka dianggap paling tahu dan diyakini memiliki naskah-naskah terkait. Selanjutnya analisis dilakukan secara kualitatif untuk mengetahui dan memahami posisi ulama dalam perpolitikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Profil Umum Ulama

Secara etimologi, '*ulama*: berasal dari kosa kata Arab, yaitu العلماء, bentuk jamak dari kata عالم '*âlim*, yang berarti ilmuwan, peneliti, orang yang mengetahui hakikat ilmu alam atau ilmu syari'ah. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ulama berarti orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam (KBBI, 1996). Sedangkan secara terminologi, definisi '*ulama* menurut Wahbah Zuhaili yang kemudian dikutip oleh J. Suyuti Pulungan adalah "orang-orang yang memiliki kemampuan untuk menganalisa alam semesta dan fenomenanya untuk kepentingan hidup dunia dan akherat, serta takut kepada Allah jika terjerumus ke dalam kenistaan (Pulungan, 2005).

Dalam al-Qur'an, kata '*ulamâ: العلماء* disebutkan sebanyak dua kali. *Pertama*, Q. S. 35: 28 menjelaskan '*ulama* adalah orang-orang yang memiliki kemampuan untuk menganalisa ayat-ayat Allah yang bersifat *kauniyah* atau fenomena alam semesta dan takut kepada Allah. *Kedua*, Q. S. 26: 197 menjelaskan ulama adalah orang-orang yang memiliki kemampuan untuk menganalisa ayat-ayat Allah yang bersifat *Qur'aniyah* atau ahli dalam pengetahuan agama Islam. Sementara itu, kata '*ilmu* dijelaskan dalam al-Qur'an sebanyak 854 kali. Ayat-ayat al-Qur'an dan hadis yang menjelaskan tentang '*ilmu* dan '*ulama* selalu dikorelasikan dengan sikap *istislam* (tunduk) dan *khasysyah* (takut) kepada Allah (Shihab, 1995). Dapat ditegaskan bahwa '*ulama* adalah orang-orang yang memiliki kemampuan untuk menganalisa ayat-ayat Allah yang bersifat *Qur'aniyah* maupun *kauniyah* dan bertaqwa (takut dan tunduk) kepada Allah.

Dalam dinamikanya, definisi '*ulama* mengalami penyempitan. '*Ulama* didefinisikan sebagai orang-orang yang menekuni disiplin ilmu-ilmu agama Islam atau ayat-ayat *Qur'aniyah*. Hal ini disebabkan karena adanya asumsi bahwa hanya orang-orang yang menekuni ayat-ayat *Qur'aniyah* yang memiliki sikap *khasysyah* (takut) kepada Allah, sedangkan orang-orang yang menekuni ayat-ayat *kauniyah* atau ilmu-ilmu umum tidak memiliki sikap *khasysyah*, karena bersumber dari dunia Barat yang sekuler. Dari asumsi ini dapat ditegaskan bahwa ulama memiliki karakteristik secara spesifik.

Adapun karakteristik '*ulama* adalah: muslim, memahami syariat Islam secara *kaffah* (menyeluruh) sesuai dengan al-Qur'an dan hadis, menjadi *uswah* (teladan), *khasysyah* (takut) kepada Allah, melaksanakan dakwah Islam atau *amar ma'ruf nahi mungkar*, memiliki sifat-sifat nabi *shiddiq, amanah, tabligh*, dan *fathonah* (Shihab, 1995).

Berdasarkan karakteristik '*ulama*, Imam al-Ghazali mengklasifikasikan '*ulama* ke dalam dua jenis: *pertama*, '*ulama* akhirat yaitu '*ulama* yang mendapatkan kemuliaan, tidak ambisius dengan dunia, tidak menjual agama, mengetahui kemuliaan akhirat dan kerendahan dunia,

mengamalkan al-Qur'an-hadis dan ilmunya, menjadi *uswah* (teladan), sederhana, zuhud, tidak mendatangi penguasa dan orang-orang kaya. *Kedua*, 'ulama keji atau 'ulama ahli dunia atau 'ulama syu' (ulama jahat) yaitu orang yang memiliki ilmu akan tetapi tidak memberi manfaat, mendapatkan kehinaan dan kebinasaan, ambisius dengan dunia dan ilmunya, melupakan akhirat, tidak mengamalkan al-Qur'an-hadis dan ilmunya, memperturutkan hawa nafsu, mengkritik kebenaran al-Qur'an dan hadis, hidup mewah, menjual agama, mendatangi penguasa dan orang-orang kaya (Ghazali, 2016).

Adapun tugas-tugas 'ulama *akhirat* menurut J. Suyuti Pulungan adalah: *pertama*, mengajarkan, menyebarkan, dan menjelaskan kandungan isi al-Qur'an agar dipahami dan diamalkan masyarakat dalam kehidupan nyata. *Kedua*, memutuskan dan menyelesaikan berbagai *problem* masyarakat berdasarkan al-Qur'an dan hadis. *Ketiga*, memberikan *uswah* (contoh teladan) yang baik kepada masyarakat. *Keempat*, memperjuangkan aspirasi dan kepentingan masyarakat. *Kelima*, aktif dalam mengatasi berbagai *problem* sosial (Pulungan, 2005).

Berdasarkan tugas-tugas 'ulama, maka secara teologis dan historis-sosiologis, 'ulama adalah kelompok elit yang sangat signifikan dalam masyarakat. Posisi dan peranan ulama sangat signifikan dalam pengembangan masyarakat dan *social order* (pemeliharaan keteraturan sosial). Ulama adalah figur sentral dalam perkembangan kehidupan religiokultural dan percaturan sosiopolitik, khususnya di Sumatera Selatan yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Posisi dan peran 'ulama dalam sejarah dan masyarakat Sumatera Selatan mencapai kaliber nasional atau bahkan regional. Hal ini disebabkan karena pemikiran-pemikiran dan karya-karya mereka telah tersebar di wilayah-wilayah Asia Tenggara. Pemikiran-pemikiran 'ulama Sumatera Selatan menjadi *problem solving* terhadap berbagai problematika masyarakat Sumatera Selatan. Pemikiran-pemikiran mereka dapat disebut sebagai pemikiran teologi teosentris dan teologi antroposentris. Pemikiran teologi teosentris mengatasi permasalahan masyarakat Sumatera Selatan yang berhubungan dengan Tuhan dan berbagai derivasinya. Sedangkan teologi antroposentris mengatasi permasalahan masyarakat Sumatera Selatan yang berhubungan dengan problem kemanusiaan.

Pemikiran-pemikiran teologi 'ulama Sumatera Selatan berpengaruh terhadap peradaban masyarakat Sumatera Selatan pada abad XX M. Hal ini disebabkan karena kharismatik, sikap hidup, dan produktivitas mereka. Hiroko Horikoshi menyebutkan bahwa sikap hidup 'ulama menjadi panutan sehingga mereka dijadikan tempat mengadu dan mengatasi permasalahan masyarakat (Horikoshi, 1985).

## 2. Karakter Ulama Sumatera Selatan Abad XX

Berdasarkan kepada pengaruhnya, J. Suyuti Pulungan dan Zulkifli mengkalisifikasikan 'ulama Sumatera Selatan abad XX ke dalam tiga karakter, yaitu: 'ulama independen (bebas), 'ulama pemerintah, dan 'ulama organisasi (Pulungan dan Zulkifli, 1996). Jeroen Peeters memperkenalkan ulama organisasi di Sumatera Selatan pada abad XX M ke dalam dua karakter, yaitu 'ulama

tradisionalis (kaum tuo) yang terlembaga dalam organisasi NU dan ‘*ulama* modernis (kaum mudo) yang terlembaga dalam organisasi Muhammadiyah (Peeters, 1998).

Berdasarkan kepada introduksi J. Suyuti Pulungan, Zulkifli, dan Jeroen Peeters, maka dapat ditegaskan bahwa ‘*ulama* Sumatera Selatan abad XX M yang menjadi obyek pembahasan pada tulisan ini terbatas pada tiga ‘*ulama*. *Pertama*, K.H. Anwar (1902-1959) mewakili ulama independen (Zulkifli, 2000). *Kedua*, K.H. M. Zen Syukri mewakili ‘*ulama* organisasi. *Ketiga*, K.H. Zainal Abidin Fikry mewakili ‘*ulama* pemerintah.

### **3. Riwayat Hidup, Dinamika Intelektual, dan Karya-Karya K.H. Anwar**

Nama lengkapnya adalah Anwar bin Haji Kumpul. Ia lahir pada tanggal 6 Agustus 1902 di Seribandung, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Ia wafat pada tanggal 1 Agustus 1959 bertepatan dengan 26 Muharram 1379 H. Buyutnya bernama Gemuk Rasib alias Kelipuk. Kakeknya bernama K. Maseha. Ayahnya bernama Haji Kumpul. Ayahnya berasal dari keluarga biasa dan sederhana. Ayahnya bekerja sebagai tukang rumah kayu. Ibunya bernama Koneng Kawa.

Ketika sedang kuliah di Madrasah Shaulatiyah, K.H. Anwar menikah dengan Hj. Sahinah binti Syamsi di Mekkah. Hj. Sahinah berasal dari Desa Tanjung Atap, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Ketika melahirkan anak pertama di Mekkah, Hj. Sahinah meninggal dunia. Karena itu, K.H. Anwar menikah lagi dengan Zainabun binti Hatta di Inderagiri, Riau. Pernikahannya ini memperoleh seorang anak yang bernama Hj. Nafisah Anwar. Setelah besar, K.H. Anwar membawa Hj. Nafisah ke Seribandung dan dinikahkan dengan Ali, putera Seribandung. Di antara anak Hj. Nafisah dan Ali adalah Dr. dr. Zulkheir Ali (Ketua Ikatan Dokter Indonesia [IDI] Wilayah Sumatera Selatan) dan K.H. Munziri Ali, Lc. Seorang ulama besar di Pekanbaru

Kemudian, setelah kembali ke kampung halamannya Seribandung, K.H. Anwar menikah dengan Mariah binti Puti Batas, wanita berasal dari Desa Tebadak, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Pernikahannya ini dianugerahi sembilan (9) orang anak, yaitu Halimah Anwar, K.H. Dimyati Anwar, Qurziah Anwar, Mahmubah Anwar, Drs. H. Muslim Anwar, Hj. Farida Anwar, Drs. Khuwailid Anwar, Sam’un Anwar, dan Nasihah Anwar.

Kemudian, K.H. Anwar menikah lagi dengan Hj. Fatmah binti H. Muhid, wanita asal Desa Seribandung, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir. Pernikahannya ini dianugerahi tujuh (7) orang anak, yaitu K.H. Fachrurrazi Anwar, Lc., Th., Drs. H. Zumrawi Anwar, Humairah Anwar, Amrullah Anwar, Nazifah Anwar, Tanzimah Anwar, dan Drs. H. Damanhuri Anwar. Kemudian, K.H. Anwar menikah dengan Hj. Tidah binti H. Alwie, wanita dari Desa Seritanjung, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Pernikahannya dengan Hj. Tidah dianugerahi 5 (lima) orang anak, yaitu Darulquthni Anwar Hafiz, Drs. K.H. Ahya’uddin Anwar, Djawanas Anwar, Drs. Syadzali Anwar, dan Abdul Mukti Anwar. Beberapa dari anak-anaknya menjadi ulama terkenal di Sumatera Selatan dan guru agama di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung.

K.H. Anwar memulai pendidikannya dari Sekolah Rakyat (SR) pada tahun 1916-1919 di Desa Seribandung, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir. Kemudian pada tahun 1919-1920, ia melanjutkan pendidikannya ke Pesantren Meranjat, Kecamatan Indralaya Selatan, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Di sini, ia belajar kepada K.H. Abdul Hamid. Kemudian ia pindah sekolah ke Pesantren Sakatiga, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan, pada tahun 1919-1921. Di sini, ia belajar kepada K.H. Abdullah Harun, K.H. Ishaq, K.H. Bahri, dan K.H. Bakri. Karena sesuatu dan lain hal, pada tahun 1921-1923, ia pindah ke pesantren di Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Di sini, ia belajar kepada K.H. Abdul Hamid dan K.H. Ahmad.

Selanjutnya pada tahun 1923-1927, ia melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Sa'adatud Darain di Jambi. Di sini, ia belajar kepada K.H. Abdul Majid, K.H. Ahmad Syukur, K.H. Abdul Uzir, K.H. Abu Bakar, K.H. Jamal, K.H. Muhammad Zen, K.H. Usman, dan K.H. M. Sa'id. Selama belajar di pondok pesantren, K.H. Anwar memperdalam ilmu bahasa Arab (nahwu, shorof, mantiq, balaghah), hadis, tafsir, dan fiqh. Ia mulai menekuni tasawuf sejak belajar di Madrasah Sa'adatud Darain di Jambi (Dokumentasi PPNI Seribandung).

Menurut H.M. Ghozi Badrie, dari tahun 1927-1930, K.H. Anwar melanjutkan pendidikannya ke Mekkah. Di Mekkah, ia belajar di Madrasah Shaulatiyah (Bruinessen, 1995, 36). Di sini, ia belajar kepada ulama-ulama yang berasal dari Indonesia, di antaranya: Syekh Abdul Kadir Mandili (dari Mandailing, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara), Syekh Muhammad Daud Rusydi, Syekh Hasan Basri, Syekh Abdul Ubaid, Syekh Mahyuddin Kerinci (Jambi), Syekh Muslim, Syekh Muhammad Zein Bawian (Bawean, Jawa Timur), Syekh Abdullah Fathani (Fatani), Syekh Umar Arba'in, Syekh Husein Betung (Betung, Palembang), Syekh Mukhtar bin Athori, Syekh Zahrudin Asahan (Asahan, Sumatera Utara), Syekh Muhammad Aman Lintang, Syekh Sayyid Muhsin al-Musawwa (Palembang), Syekh Muhammad Arsyad Banjar (Kalimantan Selatan). Di Mekkah, ia memperdalam tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah (Badrie, 1997).

Sebagai seorang akademisi, K.H. Anwar adalah penulis yang produktif. Ia menulis sebanyak 17 buku daras. Buku-buku ini dijadikan referensi di Pondok Pesantren Seribandung. Karya-karyanya sederhana, lugas, jelas, dan mudah dipahami. Adapun karya-karya K.H. Anwar adalah: *'Aqāid al- Īmān*, *Aqīdat al-Ghulām*, *Sejarah Nabi Muhammad SAW*, *at-Taqrir*, *Mafhûm al-Jurmiyyah*, *Majmu'ah fi al-Asalah al-Nahwiyyah*, *I'rab al-Kalimat*, *Mafhûm Tajwid*, *Mafhûm al-Sharaf*, *al-farâidh*, *al-Falakiyyat*, *Muhadatsat*, *al-Naghâm*. Menurut Zumrawi Anwar yang kemudian dikutip oleh Zulkifli, ada beberapa karya K.H. Anwar yang tidak dapat diproduksi karena hilang dan tidak sempat didokumentasikan. Karya-karya tersebut adalah: *Tarjamah Taqrib al-Maqshud*, *Tarjamah Matan Rahbiyah*, *Tahlil*, *Amalan Shalat* (zulkifli, 2000).

Berdasarkan karya-karyanya, dapat ditegaskan bahwa: *pertama*, K.H. Anwar adalah ulama yang ahli di bidang ilmu alat (bahasa) dan fiqh. Kecenderungannya pada ilmu alat dan fiqh telah terlihat sejak ia belajar di pondok pesantren. Selama belajar di pondok, ia sangat tertarik dan *concern* dengan ilmu alat dan fiqh. Di samping itu, kecenderungan K.H. Anwar sebagai pendiri

Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung terhadap ilmu alat mengindikasikan bahwa Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung sangat mementingkan penguasaan ilmu-ilmu alat. Kecenderungan ini menjadi *distingsi* pondok ini dan menjadikannya unik dan beda dari pondok pesantren yang lain.

*Kedua*, karya-karya K.H. Anwar tergolong kepada kitab *mukhtasar* (Zulkifli, 2000). Karena, kitab-kitab tersebut hanya memuat masalah-masalah pokok, tanpa menjelaskan argumentasi, dalil, analisis, dan perbandingan terhadap berbagai pendapat ulama dari berbagai mazhab. Mayoritas Karya-karya K.H. Anwar berbahasa Arab. Sebahagian yang lain ditulis memakai huruf Arab dengan memakai bahasa Melayu. Menurut Martin Van Bruinessaan, *style* ini merupakan kecenderungan ulama yang bercorak tradisional. Mereka memandang bahwa karya-karya dalam tulisan huruf Arab memiliki kehormatan dan nilai tambah (Bruinessen, 1999).

#### **4. Riwayat Hidup, Dinamika Intelektual, dan Karya-Karya K.H. Muhammad Zen Syukri**

K.H. Muhammad Zen Syukri adalah nama yang diberikan kakeknya dari pihak ibunya dan ayahnya. Kakeknya dari pihak ibunya, Syeh Muhammad Azhari (kiyai terkenal), memberikan nama Muhammad Zen yang bermakna keberanian, kecerdasan, dan sikap pantang mundur. “Muhammad Zen” diambil dari nama datuknya, Muhammad Zen. Datuk Muhammad Zen adalah pemimpin yang cerdas dan berani melawan Belanda. Adapun nama “Syukri” adalah nama yang diberikan kakeknya dari pihak ayahnya, saudagar terkenal. “Syukri” diambil dari nama kakeknya, Abdussyukur (Zen Syukri, 2012).

Huruf “K” di depan nama K.H. Muhammad Zen Syukri bermakna tiga. *Pertama*, kiyai. Gelar untuk orang yang memiliki pengetahuan Islam, shaleh, dan memiliki sejumlah murid (Steenbrink, 1986, 110). *Kedua*, Kemas. Ia adalah keturunan “kemas” asli, karena garis keturunan dari ayahnya berdarah kemas. *Ketiga*, Kiagus. Ia adalah keturunan kiagus, karena kakeknya, Abdussyukur, diadopsi Kiagus Haji Siddik (saudagar kaya, akan tetapi tidak memiliki anak) sebagai anak (Steenbrink, 1986).

K.H. Muhammad Zen Syukri lahir pada Senin subuh, 10 Oktober 1919, bertepatan dengan 12 Rabiul Awwal. Ia wafat pada tanggal 22 Maret 2012, pukul 16.30 WIB. Ia adalah putera bungsu dari 12 bersaudara. Ayahnya bernama K.H. Hasan Syakur bin Kemas Haji Abdussyukur (Zen Syukri, 2012), seorang ulama terkenal. Ayahnya adalah penulis yang produktif. Ayahnya banyak menulis kitab-kitab keagamaan. Ayahnya adalah pribadi yang pendiam. Ayahnya pernah mukim di Mekkah untuk belajar. Ketika mukim di Mekkah inilah, ayah dan ibunya bertemu dan kemudian menikah di Mekkah.

Ibunya bernama Nyimas Hajjah Sholha Azhari. Ibunya lahir dan dibesarkan di Mekkah, karena kakeknya (Syekh Muhammad Azhari) menahun di Mekkah. Ibunya bermukim di Mekkah kurang lebih 25 tahun. Ibunya fasih berbahasa Arab, hafal al-Qur'an, sangat pemurah, taat beribadah, dan terampil menolong persalinan (ibu melahirkan). Setelah dikaruniai empat orang

anak, ayah dan ibunya pulang ke Palembang, menyusul kakek dan neneknya yang telah pulang kampung terlebih dahulu.

K.H. Muhammad Zen Syukri menikah dengan Sholha pada tahun 1941. pernikahannya ini dikaruniai lima (5) orang anak. *Pertama*, Hj. Fatmah Zen Syukri (almh.) menikah dengan H. Zaini Leman, jaksa di Jambi. *Kedua*, M. Husni Ateh (guru agama) menikah dengan Ayuning. *Ketiga*, Amin Fauzi (pensiunan PNS Pemprov. Sumsel) menikah dengan Hafizoh. *Keempat*, Ahmad Riduan (alm.) (mantan lurah 26 Ilir Palembang) menikah dengan Peltu (pur.) Sudarmi. *Kelima*, Helwiyah menikah dengan H. Zulkifli Nawawi (Zen Syukri, 2012).

Beberapa tahun setelah Sholha meninggal, K.H. Muhammad Zen Syukri menikah lagi dengan Hj. Onah Siddik pada 13 Rajab 1984 H, bertepatan dengan 27 Oktober 1966. pernikahannya dengan Hj. Onah Siddik dikaruniai 10 orang anak. *Pertama*, Zainunah (almh.), meninggal ketika berumur satu tahun. *Kedua*, Dra. Izzah, M. Pd. menikah dengan Drs. H. Suhardi Mukmin, M. Hum. *Ketiga*, Hj. Luthfiah menikah dengan Kms. H. Zainal Arifin A. Roni, L.C. (haji nahun). *Keempat*, Aisyah, S.Ag. menikah dengan Kemas Arpandi, S.H. (PNS di kantor imigrasi). *Kelima*, Ramzul Ikhlas, S.Pd. menikah dengan R. M. Baharuddin, A.Md. *Keenam*, Su'ada, S.Pd. menikah dengan Nizar Liza. *Ketujuh*, Zumroh, S.Pd. menikah dengan Alfirman, S.Pd., M.M. *Kedelapan*, Kgs. H. M. Ibnu Athoillah, SH., M.Si. menikah dengan Reni Novianti, S.ST., M.Kes. *Kesembilan*, Ahmad Syukron Lillah, A.Md. menikah dengan Aslamiyah Syahab. *Kesepuluh*, Tamam Asyro, S.T.P menikah dengan M. Shodiqun al-Hafidz. Dengan demikian, total seluruh anak K. H. Muhammad Zen Syukri berjumlah 15 orang.

K.H. Muhammad Zen Syukri memulai pendidikannya dari Madrasah Ibtidaiyah di Depaten, 27 Ilir Palembang. Dari kelas 1 sampai 4, ia tidak terlalu agresif belajar. Karena itu, nilainya sangat minim, kecuali mata pelajaran tauhid. Sejak kelas 4, Zen Syukri mulai tekun belajar. Karena itu, ia mendapat peringkat kelas dan hadiah.

Setelah tamat dari Madrasah Ibtidaiyah, K.H. Muhammad Zen Syukri melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah di Depaten, 27 Ilir, Palembang. Ia pernah ingin belajar di Sekolah Rakyat (SR) dan belajar bahasa Belanda, akan tetapi dilarang kakeknya. Karena, kakeknya sakit hati terhadap sikap dan kebijakan Belanda yang tidak humanis terhadap rakyat Indonesia. Ia juga ingin melanjutkan pendidikannya ke Mekkah, akan tetapi dilarang ayahnya. Karena itu, ia sakit hati dan menjual sepedanya untuk biaya belajar ke Jawa Timur. Tanpa sepengetahuan orang tuanya, ia berangkat ke Tebuireng, Jombang, Jawa Timur untuk menuntut ilmu.

Di Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, K. H. Muhammad Zen Syukri belajar kepada K. H. Abdul Wahab Hasbullah, K. H. Bisri Samsuri, K. H. Hasyim Asy'ari. Di sini, Zen Syukri menjadi *khoddam* K. H. Hasyim Asy'ari, karena ia tidak memiliki uang. Ia terbiasa berbicara bahasa Arab, sehingga fasih berkomunikasi dengan bahasa Arab. Karena tidak sanggup membeli kitab, ia terpaksa menulis sendiri buku-buku. Akibatnya, ia paham dan hapal isi kitab-kitab klasik, ia lebih trampil menulis aksara Arab daripada huruf Latin. Di sini, ia belajar selama 3 tahun. Pada saat ia akan kembali ke Palembang, K. H. Hasyim Asy'ari menangis dan berpesan "Namamu



hanyalah Muhammad Zen Syukri, tanpa gelar apa-apa. Hanya gelar Abdullah (hamba Allah) yang patut diharapkan dari Allah” (Zen Syukri, 2012).

Adapun guru-guru K. H. Muhammad Zen Syukri adalah *aba* dan *meknya* (ayah dan ibunya). *Aba*-nya mengajarkan tauhid, sedangkan *mek*-nya mengajarkan al-Qur'an. Di samping itu, ia juga belajar al-Qur'an kepada Nyai Jaleha, H. Ali (haji nahun), dan H. Zainal. Ia juga belajar tauhid kepada H. Muhammad Akib (Muara Siring), H. Kemas Abdul Roni Azhari (adik ibunya, ahli makrifat dan *kasyaf*). Belajar dengan H. Muhammad Akib membuat Zen Syukri semakin memahami tauhid dan mampu mengimplementasikannya sehingga ia bermimpi ketemu dengan Rasulullah. Belajar dengan H. Kemas Abdul Roni Azhari membuat Zen Syukri semakin memahami makrifat, mampu mengenal diri (*ma'rifat nafs*), dan atas izin Allah ia *kasyf*. Ia memperoleh ilmu *ma'rifah* atau ilmu iluminasi berupa *ta'bir al-ru'yah* (Kartanegara, 2005). Sejak *kasyf*, ia sangat asyik dengan tasawuf dan melupakan aspek dunia. Ketertarikannya pada ilmu tauhid dan tasawuf membuat gurunya (H. Kemas Abdul Roni Azhari) khawatir dengan kondisi psikisnya. Gurunya mengkhawatirkannya akan *majdzub* (hilang akal). Untuk mengembalikan sisi kemanusiaan dan aspek keduniaannya, gurunya mengajarkan seni musik gambus dan tarian Arab kepadanya.

Kemudian ia berguru kepada K. H. Masagus Nanang Masri, K. H. Abdul Qohhar, K. H. Muhammad Idrus bin H. Abul Manan, Kiai Mattjik, K. H. Masagus Abdurrohman, Kiyai Sayyid Salim Jindan (Zen Syukri, 2012). Dari deskripsi di atas dapat ditegaskan bahwa pada awalnya, K.H. Muhammad Zen Syukri tertarik pada ilmu-ilmu aqliyah. Akan tetapi karena pengaruh lingkungan, kecenderungan keluarga, interaksi sosial, pengalaman belajar, menjadikannya lebih tertarik pada ilmu-ilmu naqliyah. Ketertarikannya pada ilmu naqliyah atau ilmu *iluminasi* atau ilmu *ma'rifah* semakin menonjol berkat karomah-karomah yang diperolehnya.

K.H. Muhammad Zen Syukri adalah penulis yang produktif. Ia menulis sebanyak lima belas (15) buku. Adapun karya-karyanya adalah: *Risalah Tawhid*, *Rahasia Sembahyang*, *Santapan Jiwa*, *al-Qurbah* (pendekatan diri kepada Allah), *Melepaskan Diri dari Bahaya Syirik*, *Iman Menghadapi Maut*, *Menuju Haji Maburr*, *Kumpulan Doa Manasik Haji*, *Menyegarkan dengan Iman dan Tauhid Jilid 1 dan 2*, *Nur 'ala Nur (Cahaya di Atas Cahaya)*, *Taubat Nasuha serta Pelengkapannya*, *Menyambut Fadilat Nisfu Sya'ban*, *Iman Kepada Allah*, dan *Pedoman Puasa*. Menurut Zulkifli, karya ini hilang dan tidak sempat didokumentasikan, termasuk oleh penulis sendiri. Karya ini menjelaskan tentang tata cara berpuasa, rukun, syarat, sunat-sunat puasa, puasa sunat, dan hal-hal yang membatalkan puasa (Zulkifli, 2012).

Berdasarkan karya-karyanya, dapat ditegaskan bahwa K. H. Muhammad Zen Syukri adalah ulama yang ahli di bidang ilmu kalam atau teologi, tauhid dan tasawuf (Zen Syukri, 2015). Kecenderungannya pada ilmu tauhid telah terlihat sejak ia remaja. Tidak mengherankan jika ia menulis buku di bidang fiqh, akan tetapi ia menjelaskannya dari perspektif tauhid. Kecenderungan ini menjadi *distingsi* K.H. Zen Syukri, menjadikannya unik, dan berbeda dari ulama yang lain.

Mayoritas Karya-karya K.H. Zen Syukri berbahasa Indonesia dan menggunakan huruf Latin. Dilihat dari karya-karyanya ini, ia digolongkan kepada ulama modernis. Martin Van Bruinessen menyebutkan bahwa ulama yang menulis dalam bahasa Indonesia dan huruf Latin adalah ulama yang modernis (Bruinessen, 1999).

### **5. Riwayat Hidup, Dinamika Intelektual, dan Karya-Karya K.H. Zainal Abidin Fikry**

K.H. Zainal Abidin Fikry lahir pada tanggal 3 Maret 1916 di Desa Mendayun, Kecamatan Madang Suku I, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), Provinsi Sumatera Selatan. Ia meninggal pada tanggal 15 Oktober 1990. Ayahnya bernama H. Daud Madani bin Husin, seorang ulama di OKU. Ibunya bernama Hj. Sofiah. Ia adalah anak pertama dari lima bersaudara, yaitu H. Subki, H. Barmawi, H. Abdul Hamid, dan Hj. Maisaroh.

Setelah kembali dari Mekkah pada tahun 1940, kemudian K.H. Zainal Abidin Fikry pindah ke Kayu Agung pada tahun 1942. Di sini, ia bertemu dengan Hasanah dan kemudian menikah pada tanggal 12 Maret 1942. Pada tahun 1943, puteri sulungnya lahir di Kayu Agung. Ia mempunyai enam orang anak (Syarifuddin dan Zainuddin, 2013).

Pendidikan K.H. Zainal Abidin Fikry dimulai dari Sekolah Gubernemen (SR) dan tamat tahun 1924. Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya ke madrasah yang ada di Desa Mendayun. Ia juga mendapatkan pendidikan keislaman dari ayahnya. Ia belajar al-Qur'an kepada ayahnya. Pada tahun 1927, ia melanjutkan pendidikannya ke pondok pesantren pimpinan K.H. A. Kohar di Palembang selama satu tahun (Jalaludin, 1995).

Pada tahun 1928, ia berangkat ke Mekkah untuk melanjutkan pendidikannya. Setelah sampai di Mekkah, mula-mula ia belajar di rumah dengan pamannya yang bernama Abdullah Jauhari. Kemudian, ia belajar di Madrasah Al-Falah. Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya ke Madrasah al-Shalatiyah di Mekkah untuk tingkat Tsanawiyah dan tamat tahun 1934. Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Dar al-Ulum ad-Diniyah di Mekkah, untuk tingkat 'aliyah dan tamat pada tahun 1936. Di madrasah ini, ia mendalami ilmu tafsir dan muncul sebagai mahasiswa yang berprestasi. Menurut informasi dari K.H. A. Rasyad, teman sekelasnya di Madrasah Darul Ulum, ia sering memperoleh nilai 10 plus atau tiga bintang dalam ujian. Pada tahun ketiga sebagai siswa di Madrasah Darul Ulum, ia sudah mengajar adek-adek tingkatnya.

Adapun guru-guru K.H. Zainal Abidin Fikry selama belajar di Mekkah antara lain Said bin Muhammad bin Ahmad al-Yamani (1935), Said Hasan bin Said al-Yamani, Sayid Husin bin Ali al-Musawa (w. 1935), Sayid Umar Bajuned al-Hadrami (w. 1935), Syekh Hasan bin Muhammad al-Masyath (1899-1979), Sayid Ali bin Abdurrahman al-Habsyi, Sayyid Idrus bin Salim al-Bar (w. 1967), Abdullah Jauhari, Syekh Umar Hamdan al-Mahrishi (w. 1949), Syekh Muhammad Ali al-Maliki, Alwi bin Abbas al-Maliki (w. 1971), dan lain-lain.

K.H. Zainal Abidin Fikry belajar berbagai bidang disiplin ilmu kesilaman dengan sungguh dan tekun. Ia *concern* dengan ilmu tafsir dan tasawuf. Di bidang tarekat, ia bertalkin dan berbai'at *Tarekat Naqsyabandiah al-Mujaddidiyah* kepada Syekh Hasan bin Muhammad al-Masyath.

Mursyidnya ini mengambil ijazah dari Syekh Sayid Abdul Aziz di Madinah (Syarifuddin dan Zainuddin, 2013).

Adapun guru-guru tarekat K.H. Zainal Abidin Fikry adalah: *pertama*, Saiyid Ali bin Abdurrahman al-Habsyi mengijazahkan do'a Nabi Musa a.s. kepadanya. *Kedua*, Saiyid Aldarus Albar Makkah mengijazahkan do'a untuk menolak bala'. *Ketiga*, Syekh Umar Faruq Makkah mengijazahkan amalan agar terpelihara dari orang-orang yang dengki. *Keempat*, Syekh Husein Betung Makkah mengijazahkan talqin dzikir. *Kelima*, Saiyid Ali bin Husein al-Aththos mengijazahkan amalan untuk keselamatan di atas kendaraan darat, laut, dan udara. Adapun karya K.H. Zainal Abidin Fikry adalah *al-Lisan al-Zakir*. Karya ini berisi tentang beberapa do'a-do'a penting, amalan-amalan sehari-hari, wirid zikir Tarekat Naqsyabandiyah al-Mujaddadiyah.

Karya K.H. Zainal Abidin Fikry agak minim. Hal ini disebabkan karena kesibukannya sebagai ulama pemerintah sehingga waktunya banyak tersita untuk membangun peradaban teori dan peradaban eksperimen di Sumatera Selatan. Sebagai ulama pemerintah, ia aktif dalam peningkatan pelayanan kehidupan beragama, peningkatan pemahaman dan pengamalan agama, peningkatan kualitas pendidikan agama, dan pembinaan lembaga sosial keagamaan dan lembaga pendidikan tradisional keagamaan. Ia juga aktif dalam aktivitas pendidikan dan pengajaran, penelitian, politik, militer, dakwah, keagamaan, dan sosial, sebagaimana akan dijelaskan pada sub bahasan berikut (Oesman, 2005).

## **6. Keterlibatan Ulama dalam Politik Praktis dan Pemberdayaan Masyarakat di Sumatera Selatan**

### **6.1. K.H. Anwar**

Setelah kembali dari Makkah (1931-1957), K.H. Anwar terlibat aktif dalam kegiatan *community empowerment* (pemberdayaan masyarakat) yang terdiri dari: *pertama*, melaksanakan dakwah Islam ke beberapa daerah di Sumatera Selatan. Sejak ia aktif berdakwah, ia dikenal masyarakat sebagai ulama. Dalam berdakwah, ia menggunakan 3 metode: *pertama*, metode *hikmah* atau ceramah dalam bentuk “*cawisan*”, yaitu ceramah ajaran Islam dengan topik-topik aktual dan didukung dengan argumen-argumen yang logis, rasional, dan filosofis. *Kedua*, metode *mujadalah*, yaitu diskusi-diskusi dengan masyarakat tentang ajaran Islam dan perspektif Islam terhadap problem umat yang sedang aktual. *Ketiga*, metode *mau'idzah*, yaitu pengajaran-pengajaran yang baik dan penuh persuasif tentang ajaran Islam. Ia berdakwah sangat *atraktif* dan profesional, sehingga masyarakat sekitar percaya dan memberikan gelar “kiyai” kepadanya. Integritas, kompetensi, dan kredibilitasnya sebagai kiyai, ulama, da'i semakin dikenal masyarakat luas, sehingga banyak orang yang ingin belajar agama kepadanya.

*Kedua*, mendirikan Pondok Pesantren. *Trust* (kepercayaan) masyarakat, memotivasi K.H. Anwar untuk mendirikan Madrasah Sa'adatud Darain Seribandung pada tahun 1931. Nama ini diadopsi dari nama pondok pesantren di Jambi, tempatnya pernah belajar. Madrasah ini merupakan cikal-bakal berdirinya Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung (Badrie, 1997).

Pada awalnya, usaha K.H. Anwar untuk mendirikan madrasah mendapat perlawanan dari kolonial Belanda (Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam Kemenag RI, 1985). Akan tetapi berkat bantuan tokoh adat Seribandung, Pangeran M. Zahier Lubuk Keliat dan Pangeran Tambang Rambang, pada tanggal 17 September 1931, Kepala Pemerintah Keresidenan (*Hoofd van Gawestelijk Bestuur/Residentafdeelingshoofd*) mengeluarkan izin Staatblad No. 494 tahun 1932. Izin ini kemudian diubah menjadi Staatblad No. 372 tahun 1933 (Badrie, 1997).

Pada tanggal 1 November 1932, K.H. Anwar Kumpul merubah nama Madrasah Sa'adatud Darain Seribandung menjadi Madrasah Nurul Islam di Desa Seribandung. Madrasah ini berkembang pesat, sehingga pada tahun 1941, madrasah ini dirubah menjadi Pondok Pesantren Nurul Islam. Pada masa ini, pondok ini hanya terdiri dari jenjang pendidikan madrasah ibtidaiyah dan hanya mengakomodir kurikulum agama Islam.

Pada masa penjajahan Jepang, perkembangan Pondok Pesantren Nurul Islam menurun. Hal ini disebabkan karena kebijakan Jepang yang menutup beberapa lembaga pendidikan agama Islam. Pada masa revolusi fisik, pondok ini menjadi pusat pertahanan rakyat. Karena itu, pelaksanaan pendidikan terganggu.

Pasca kemerdekaan, Pondok Pesantren Nurul Islam mulai berkembang. Pada tahun 1949, jenjang pendidikan tsanawiyah (tingkat SMP) dan madrasah ibtidaiyah untuk santriwati mulai dibuka di bawah pembinaan Halimah, puteri K.H. Anwar. Pada tahun ini juga, pondok ini mengakomodir kurikulum ilmu pengetahuan umum. Pondok ini juga menerapkan pendidikan ekstrakurikuler *muhadharah* (latihan ceramah), qasidah, tahlil, dan ilmu-ilmu kemasyarakatan yang bersifat praksis.

Pondok Pesantren Nurul Islam merupakan lembaga pendidikan Islam berbentuk pesantren yang pertama di Sumatera Selatan. Pondok ini menggunakan metode pendidikan *sorogan*, *bandongan*, dan klasikal. Hal ini menunjukkan bahwa pondok ini lebih maju dibandingkan lembaga-lembaga pendidikan yang lain pada masa itu. Pondok pesantren yang lain masih menerapkan metode *sorogan* dan *bandongan* serta pengajaran kitab-kitab klasik. Ia menjadi mudir di madrasah ini sampai ia meninggal dunia pada tahun 1959. Melalui pondok ini, ia mengkader banyak ulama dan guru agama terkenal yang tersebar di seluruh wilayah Sumatera Selatan, bahkan nasional.

Disamping terlibat aktif dalam kegiatan *community empowerment*, K.H. Anwar juga terlibat aktif dalam kegiatan politik praktis. Ia pernah menjadi ketua Masyumi wilayah Tanjung Batu, Ogan Komering Ilir untuk periode 1945-1947. Pada tahun 1953, ia menjadi koordinator Partai Islam PERTI Kabupaten Ogan Komering Ilir. Pada tahun 1954, ia menjadi koordinator Partai Islam PERTI Provinsi Sumatera Selatan. Pada tahun 1955, menjadi Penasehat Dewan Pimpinan Pusat PERTI. Pada tahun 1955 ini juga, ia menjadi anggota konstituante Republik Indonesia.

Pada masa perang kemerdekaan, K.H. Anwar aktif memimpin para santri untuk ikut dalam revolusi fisik. Ia memfasilitasi para mujahid dengan berbagai perlengkapan domestik, seperti makanan, pakaian, dan uang. Ia juga mengadakan latihan-latihan spiritual kepada para mujahid

kemerdekaan. Pondok Pesantren Nurul Islam dijadikan sebagai tempat pertahanan dan persembunyian.

K.H. Anwar pernah menjadi anggota Majelis Ulama Marga Kecamatan Tanjung Batu. Pada tahun 1955, ia menjadi anggota Musyawarah Majelis Ulama se-Provinsi Sumatera Selatan di Batu Raja, Ogan Komering Ulu. Kemudian pada tahun 1956, ia menjadi anggota Musyawarah Majelis Ulama se-Indonesia di Palembang.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat ditegaskan bahwa pada era 1970-1980, kredibilitas K.H. Anwar sebagai '*ulama* dan da'i tidak hanya diakui oleh santri-santri pondok pesantrennya, akan tetapi juga diakui masyarakat Sumatera Selatan, bahkan nasional. Hal ini disebabkan karena kontribusinya yang sangat signifikan di organisasi Perguruan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), Masyumi. Kiprahnya di Pondok, PERTI, dan Masyumi merupakan indikator bahwa ia adalah ulama yang terlibat aktif dalam politik praktis dan *community empowerment* (pemberdayaan masyarakat). Sama halnya dengan ulama-ulama Timur Tengah pada era modern Islam, seperti M. Abduh, M. Rasyid Ridho.

## 6.2. K.H. Muhammad Zen Syukri

K.H. Muhammad Zen Syukri adalah pejuang kemerdekaan. Pada saat Belanda berkuasa, ia ikut berjuang melawan kolonial. Ia pernah ditahan Belanda. Pada perlawanan ini, ia memperoleh karomah. Sembari ditodongkan pistol di dada, ia diinterogasi Belanda berkali-kali dengan mengajukan pertanyaan "mau merdeka atau mati". Dengan istiqomah, tawakkal dan dzikir, ia menjawab : "siap mati". Ia pun langsung *fana*'. Kompeni yang memegang pistol langsung gemetar dan pistolnya terjatuh. Setelah sadar, kompeni Belanda memberinya makanan dan mengantarkannya pulang. Keluarga dan masyarakat sekitar kaget melihat kepulangannya dengan selamat dan diperlakukan istimewa oleh Belanda.

K.H. Muhammad Zen Syukri aktif dalam *community empowerment* (pemberdayaan masyarakat), seperti: *pertama*, K.H. Muhammad Zen Syukri memberdayakan masyarakat Palembang melalui aktivitas berdakwah dengan metode ceramah. Ia memulai aktivitas dakwah pada jam 07.00 setiap hari. Ia berdakwah di berbagai mesjid, musholla, majelis taklim, dan rumah-rumah keluarga di seluruh kota Palembang. Ia menjadi da'i tetap di pengajian rumah keluarga H. M. Ali Amin, S.H. Di mesjid Agung Palembang, ia berdakwah setiap hari Selasa dan malam Rabu. Di samping itu, dalam sekali seminggu, ia berdakwah kepada jamaah perempuan. Ia memimpin pengajian kitab kuning di Mesjid Agung Palembang. Ia juga membina dan menyusun kurikulum program Baitul Ulama (program mencetak kader ulama) di Mesjid Agung Palembang. Adapun aktivitas ekonominya adalah berdagang.

*Kedua*, K.H. Muhammad Zen Syukri memberdayakan masyarakat Palembang melalui aktivitas pendidikan. Ia mendirikan beberapa institusi pendidikan, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Ittihadiyah, Madrasah Tarbiyah Islamiyah, Madrasah Aliyah 2 (sekarang berganti nama menjadi Madrasah '*Aliyah Muqimussunnah*'), sekolah Yayasan Nurul Qomar dari tingkat TK hingga SMA.

*Ketiga*, K.H. Muhammad Zen Syukri memberdayakan masyarakat Palembang melalui aktivitas sosial keagamaan. Ia mendirikan musholla atau mesjid, seperti Musholla al-Ma'arif di Kampung 35 Ilir, Musholla Tarbiyah Islamiyah, musholla Nurul Qomar, Mesjid Nurul Hidayah di belakang Pasar Cinde.

*Keempat*, K.H. Muhammad Zen Syukri memberdayakan masyarakat Palembang melalui aktivitas organisasi. Ia pernah menjadi pengurus NU Sumatera Selatan. Ia pernah menjadi rois PWNU Sumatera Selatan. Ia juga pengurus Mesjid Agung Palembang. K.H. Muhammad Zen Syukri aktif dalam politik praktis. Ia pernah menjabat sebagai anggota DPR Kota Palembang sebanyak empat periode, yaitu 1975-1980, 1980-1985, 1985-1990, 1990-1995. Ia juga pernah menjadi anggota MPR-RI, utusan daerah periode 1995-2000. Di samping itu, ia sering dijadikan sebagai penasehat spiritual para praktisi politik dan pejabat negara, seperti Presiden keenam RI (Susilo Bambang Yudhoyono), Kapolda, Pangdam, Gubernur Sumatera Selatan periode 2008-2013 dan 2013-2018 (H. Alex Noerdin). Ia juga pernah menjadi Dewan Penasehat pada Dewan Pengurus Wilayah (DPW) Partai Kebangkitan Bangsa Propinsi Sumatera Selatan.

### **6.3. K. H. Zainal Abidin Fikry (1916-1990)**

K.H. Zainal Abidin Fikry aktif terlibat dalam politik praktis. Pada tanggal 24 Agustus 1945, ia diangkat menjadi ketua Barisan Oemat Islam (BOI) Cabang Kayu Agung. Kemudian, ia diangkat menjadi Pengurus Fond Amal Komite Nasional Indonesia (KNI) Cabang Kayu Agung. Ia juga pernah menjadi anggota Masyumi pada tahun 1957. Akan tetapi, tidak lama berkecimpung di dalam organisasi ini, kemudian ia mengundurkan diri. Ia juga pernah menjadi anggota MPR RI sebagai wakil NU.

Di samping aktif terlibat dalam politik praktis, K.H. Zainal Abidin Fikry juga aktif terlibat dalam *community empowerment* (pemberdayaan masyarakat), seperti: *permata*, memberdayakan masyarakat melalui aktivitas militer. Ia pernah menjadi komandan Laskar Hizbulah Kayu Agung. Laskar ini berjuang melawan kolonial Belanda untuk merebut kemerdekaan. Kemudian, pada tahun 1946-1948, ia menjadi Komandan Polisi Tentara Hizbullah (PTH) untuk wilayah Palembang dan Muara Enim. Kemudian pada tahun 1946-1950, ia menjadi anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI). Pada tahun 1946-1948, ia menjadi Pembantu Letnan Batalyon 36 di Lubuk Linggau. Kemudian menjadi pembantu letnan TNI dalam *slagorde* teritorium II Sriwijaya 1949-1950.

*Kedua*, memberdayakan masyarakat melalui aktivitas di pemerintahan. Pada tahun 1950-1952, K.H. Zainal Abidin Fikry dipercaya menjadi Kepala Kantor Agama Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) di Kayu Agung. Sejak menjadi kepala kantor agama, ia semakin aktif dalam kegiatan dakwah. Pada tahun 1960, ia pindah ke Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU). Pada tahun 1960-1961, ia diangkat menjadi Kepala Kantor Agama Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU). Kemudian pada tahun 1962, ia pindah ke Palembang dan menjadi Kepala Kantor Urusan Agama Provinsi Sumatera Selatan. Di samping sibuk sebagai Kepala Kantor Urusan Agama, ia juga sibuk sebagai dosen di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang, guru

dan perintis beberapa sekolah Islam. Kemudian status kepegawaiannya pindah ke IAIN Raden Fatah Palembang.

*Ketiga*, memberdayakan masyarakat melalui aktivitas pendidikan. Setelah kembali dari Mekkah pada tahun 1940, K.H. Zainal Abidin Fikry dipercaya sebagai guru kepala (*hoofd directeur*) di Madrasah Dar al-'Ulum Palembang selama dua tahun (1940-1942). Ia juga pernah mengajar di Madrasah Qur'aniyah. Madrasah ini sudah berdiri sejak tahun 1928. Ia juga aktif berdakwah (ceramah) di hampir seluruh mesjid di kota Palembang. Kemudian, pada tahun 1942-1945, ia pindah ke Kayuagung dan menjadi wakil kepala Madrasah al-Diniyah.

Pada tahun 1962, ia pindah ke Palembang. Pada tahun 1962-1964, ia diangkat menjadi dosen Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah Palembang. Pada tahun 1964-1967, ia diangkat menjadi Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah Palembang. Pada tahun 1967, ia diangkat menjadi rektor sementara IAIN Raden Fatah Palembang. Pada tahun 1968-1972, ia diangkat menjadi rektor definitif IAIN Raden Fatah Palembang. Pada tahun 1978-1985, ia diangkat untuk kedua kalinya sebagai rektor IAIN Raden Fatah Palembang. Pasca menjadi rektor, ia kembali menjadi dosen biasa di Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah Palembang dan mengajar di beberapa Fakultas yang ada di IAIN Raden Fatah, STAIN Curup, STAIN Bengkulu, dan IAIN Sultan Thaha Syaifuddin di Jambi.

Pada tanggal 1 April 1980, ia dikukuhkan sebagai guru besar dalam di bidang Ilmu Tafsir di IAIN Raden Fatah Palembang. Sebelumnya, secara lokal, ia sudah memperoleh gelar guru besar pada tahun 1971. Pada tahun 1982-1990 (wafat), ia menjadi Dewan Guru Besar IAIN Raden Fatah Palembang. Karirnya mencapai gelar akademik sebagai guru besar. Menurut penelitian Jalaluddin, beliau adalah satu-satunya ulama Sumatera Selatan abad XX M yang bergelar profesor. Ia aktif dalam kegiatan akademik, seperti mengajar, meneliti, dan mengabdikan kepada masyarakat.

*Keempat*, memberdayakan masyarakat melalui aktivitas dakwah. K. H. Zainal Abidin Fikry aktif dalam kegiatan dakwah di Sumatera Selatan setelah kembali dari Mekkah pada tahun 1940. Ia aktif membina kehidupan sosial keagamaan masyarakat Sumatera Selatan, seperti di OKU, OKI, dan Palembang. Ia juga da'i (penceramah tetap) di Mesjid Agung Palembang dari tahun 1940-1990.

*Kelima*, memberdayakan masyarakat melalui aktivitas sosial keagamaan. Pada tahun 1957-1972, K.H. Zainal Abidin Fikry menjadi anggota organisasi sosial keagamaan, yaitu NU. Di organisasi ini, ia pernah menjadi Ketua Syuriah NU Wilayah Sumatera Selatan. Ia keluar dari NU karena terpilih sebagai rektor IAIN Raden Fatah Palembang. Menteri Agama RI, Alamsyah Ratu Perwiranegara membuat *policy* (kebijakan) monoloyalitas. Kebijakan ini menekankan agar para pejabat di lingkungan departemen agama RI tidak boleh rangkap jabatan. Para pejabat harus memiliki loyalitas kepada pemerintah.

Dari deskripsi di atas terlihat bahwa ulama Sumatera Selatan yang direpresentasikan oleh K.H. Anwar, K.H. Muhammad Zen Syukri, dan K.H. Zainal Abidin Fikry terlibat aktif dalam politik praktis yang bersifat politik substansial. Mereka melihat politik sebagai media umat Islam

untuk memperjuangkan cita-cita, misi, dan dakwah Islam sehingga syiarden ajaran Islam dapat membumi.

Jika dianalisa dengan menggunakan teori descendens (alir turun) dan ascendens (alir naik), maka keterlibatan ketiga ulama ini dalam politik praktis mengikuti pola alir turun dan alir naik. Ketiga ulama ini menyampaikan dan menjeaskan pesan-pesan negara atau penguasa kepada masyarakat Sumatera Selatan (alir turun) dan menyampaikan aspirasi masyarakat Sumatera Selatan kepada penguasa atau negara (alir naik).

Mereka memiliki khidmah, kredibilitas, kharisma, ilmu, kompetensi, integritas, *trust*, dan tanggung jawab sehingga menjadi panutan masyarakat yang mampu memberdayakan masyarakat (*community empowerment*). Mereka memberikan pembelajaran politik yang bermoral kepada masyarakat Sumatera Selatan. Mereka terlibat aktif dalam memberikan *enlightenment* (pencerahan) dan penguatan terhadap masyarakat dalam menyikapi dan berhadapan dengan negara dan kekuasaan politik secara umum.

Pola pemberdayaan yang mereka lakukan beragam mulai dari akomodatif, kritis, dan transformatif. Pola-pola ini kemudian menjadi frame bergeraknya ormas-ormas Islam dalam memainkan perannya dalam pemberdayaan masyarakat.

Adapun pendekatan-pendekatan yang mereka lakukan dalam pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) adalah: *pertama, participated approach*. K.H. Zainal Abidin Fikry menerapkan pendekatan terlibat (*participated approach*) dalam mesin birokrasi. *Kedua, top-down and bottom-up*. Pendekatan ini lebih populis dan tidak terlalu formal dan struktural dalam melakukan pola hubungan dengan negara atau kekuasaan. Pendekatan ini banyak didukung oleh kelas menengah muslim. Pendekatan ini dilakukan oleh K.H. Anwar dan K.H. Muhammad Zen Syukri. Kedua ulama ini melakukan *community empowerment* dari luar wilayah negara dengan mengupayakan terciptanya hubungan yang harmonis dengan negara atau faksi-faksi elit negara yang memiliki kepentingan yang sama.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kepada pengaruhnya, J. Suyuti Pulungan dan Zulkifli mengklasifikasikan 'ulama Sumatera Selatan abad XX ke dalam tiga kategori, yaitu 'ulama independen (bebas), 'ulama pemerintah, dan 'ulama organisasi (Pulungan, 1996). Jeroen Peeters mengintroduksi ulama organisasi di Sumatera Selatan pada abad XX M ke dalam dua kategori, yaitu 'ulama tradisional (kaum tua) yang terlembaga dalam organisasi NU dan 'ulama modernis (kaum muda) yang terlembaga dalam organisasi Muhammadiyah (Peeters, 1998).

K.H. Anwar (1902-1959) mewakili ulama independen (bebas), K.H. M. Zen Syukri mewakili 'ulama organisasi, dan K.H. Zainal Abidin Fikry mewakili 'ulama pemerintah. Ketiga ulama ini merupakan ulama yang aktif terlibat dalam politik praktis dan *community empowerment* di Sumatera Selatan. Mereka menggunakan pola formalitas-kritis, akomodatif, dan transformatif. Mereka juga menggunakan *participated approach* dan *top-down and bottom-up approach*. Mereka



aktif terlibat dalam *community empowerment* pada level struktural dan kultural di Sumatera Selatan. Mereka memandang politik sebagai media untuk memperjuangkan misi umat, menyampaikan aspirasi umat Islam, berdakwah, menegakkan syariat Islam. Keterlibatan ketiga ulama ini dalam politik praktis menjadi teladan bagi muslim dan non muslim untuk berakhlak karimah, berlaku jujur, amanah, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (1995). *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adams, Charles C. (1993). *Islam and Modernism in Egypt*, London: Oxford University Press
- Ali, Fachry, dan Bachtiar Effendy. (1992). *Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, Bandung: Mizan
- Anwar, 'Aqīdah al-Ghulām. (1955). Seribandung: Percetakan Seribandung,
- Badrie, H. M. Ghozi. (1997). “Peranan Kiyai dan Dinamika Masyarakat: Studi tentang Pemikiran K. H. Anwar dan Relevansinya dengan Peningkatan Sumber Daya Manusia,” Setara Disertasi, Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung), [tidak diterbitkan].
- Jalaluddin, et.al. (1995). “Ulama Sumatera Selatan Pemikiran dan Perjuangannya”, Laporan Penelitian, Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, [belum diterbitkan].
- Ghazali, Muhammad bin Muhammad Al, *Ihya' Ulum Ad-Din*, Maktabah Syamilah.
- Hanafi, A. (1995). *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta: al-Husna Dzikra,
- Hanafi, Hassan. (1991). *Agama Ideologi dan Pembangunan*, Jakarta: P3M.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Agama dan Revolusi*, Jakarta: Pustaka Firdaus,
- Hourani, Albert. (1993). *Arabic Thought in The Liberal Age 1798-1939*, Cambridge: Cambridge University Press
- Fikry, Zainal Abidin, *Lisan al-Dzīkr*, Palembang
- Kuntowijoyo. (1989). Ilmu-Ilmu Sosial Profetik dalam *Ulumul Qur'an*
- Kuntowijoyo, 1991, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan
- Madjid, Nurcholish, (Ed.). (1984). *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- \_\_\_\_\_. (1986). *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan,
- Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press
- \_\_\_\_\_. (1975). *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang
- \_\_\_\_\_. (1995). *Islam Rasional*, Bandung: Mizan
- Nata, Abuddin (1995). *Ilmu Kalam: Filsafat dan Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press
- Peeters, Jeroen. (1998). *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, Jakarta: INIS
- Pulungan, J. Suyuti. (1996). “Peranan Ulama dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kotamadya Palembang”, Laporan Penelitian, Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang, [tidak diterbitkan].
- \_\_\_\_\_. (2009). *Sejarah Peradaban Islam*, Palembang: Grafika Telindo Press
- Rachman, Budhy Munawar. (1992). *Pemikir Teologi Sosial Kaum Pembaru Islam Masa Orde Baru*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina

- \_\_\_\_\_. (Ed.) (1994). *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina
- Rahardjo, M. Dawam. (1991). *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, Bandung: Mizan
- Rahim, Husni. (1998). *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, Jakarta: Logos
- Syukri, Muhammad Zen. (1379 H), *Risalah Tauhid*, Palembang.
- Syukri, Izzah Zen. (2012). *Rekaman Kehidupan K.H. M. Zen Syukri*, Jakarta: Azhar
- \_\_\_\_\_. (2013). *Dan Denyut Nadinya pun Berhenti*, Jakarta: Azhar
- Zulkifli. (1999). *Ulama Sumatera Selatan Pemikiran dan Penerapannya dalam Lintasan Sejarah*, Palembang: Universitas Sriwijaya
- \_\_\_\_\_. (2000). "Ulama, Kitab Kuning, dan Buku Putih: Studi tentang Perkembangan Tradisi Intelektual dan Pemikiran Keagamaan Ulama Sumatera Selatan Abad XX," Laporan Penelitian, Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang